

# BENTUK PENDAMPINGAN ORANGTUA PADA ANAK DALAM MENONTON KARTUN DORAEMON

Febia Rosada Fitri anum, Wiwid Noor Rakhmad  
**Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
 Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRAK

Kartun Doraemon merupakan salah satu program televisi yang ditayangkan untuk anak-anak dengan lambang peruntukkan A7+ yang menyatakan bahwa kartun Doraemon aman untuk ditonton oleh anak-anak. Namun, di dalam kartun Doraemon terdapat unsur kekerasan verbal dan fisik. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk pendampingan orangtua pada anak dalam menonton kartun Doraemon dengan beberapa bentuk mediasi orangtua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif dengan *in-depth interview* pada orangtua (Ayah dan Ibu) yang mempunyai anak pada usia sekolah yaitu 7-12 tahun. Penelitian ini menggunakan *Parental Mediation Theory* dan Teori Konsistensi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah seluruh orangtua mengetahui adanya kekerasan dalam kartun Doraemon serta melakukan pendampingan ketika anak menonton kartun Doraemon. Berdasarkan bentuk mediasi orangtua, terdapat orangtua yang menggunakan *Active Mediation* dan *Coviewing Mediation*. Tingkat pendidikan terakhir orangtua juga mempengaruhi dalam melakukan pendampingan dan penggunaan bentuk mediasi. Konsistensi yang dilakukan oleh orangtua dapat berjalan dengan baik dalam penerapan peraturan mengenai menonton televisi pada anak.

**Kata Kunci:** *pendampingan orangtua; kekerasan verbal dan fisik; kartun Doraemon*

## ABSTRACT

Doraemon cartoon is one of the television programs aired for children with the symbol A7 + stating that Doraemon cartoons are safe for children to watch. However, inside the Doraemon cartoon there is an element of violence both verbal and physical. This study was conducted to describe the form of parental mediation to children in watching cartoons Doraemon with some form of mediation of parents. This study used descriptive qualitative research method, by in-depth interview on parent (father and mother) who have children at school age (7-12 years old). In this study using Parental Mediation Theory and Consistency Theory. The results of the research that has been done is all parents know of the violence in Doraemon cartoons and do mentoring when children watch cartoons Doraemon. Based on parent mediation, there are parents who use Active Mediation and Coviewing Mediation. The last level of parents education also affects in caring and using the form of mediation. Consistency is done by parents can do well in the application of rules on watching television in children.

**Keywords:** parental mediation ; verbal and physical violence; cartoon Doraemon.

## PENDAHULUAN

Program televisi untuk anak-anak seperti kartun dan animasi merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih ketika anak-anak sedang membutuhkan hiburan. Tayangan kartun dan animasi yang menampilkan karakter-karakter lucu dan menggemaskan biasanya ditujukan untuk anak-anak, namun pada kenyataannya ada kartun dan animasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan para tokohnya. Seperti mengejek, mengancam, memukul, menendang dan sebagainya yang dibalut dengan adegan lucu serta menarik. Hal tersebut jelas tidak baik untuk ditonton oleh anak-anak apalagi hingga mereka mencontoh tindakan tersebut. Walaupun dalam adegan kekerasan tersebut justru menjadi sumber tawa bagi anak-anak. Adanya persepsi lucu dalam tindakan kekerasan itulah yang sering disalahartikan. Unsur menghibur yang dibalut dengan tindakan kekerasan seolah dapat menghilangkan arti dari tindakan kekerasan tersebut. Bahwa tindakan kekerasan itu akan menjadi terlihat biasa ketika sering ditampilkan pada program-program televisi. Anak-anak belum bisa menentukan mana tayangan televisi yang baik untuk ditonton dan mana yang tidak baik sehingga diperlukan adanya pendampingan dari orangtua yang menjalankan fungsinya sebagai penjaga (*gatekeeper*) dan memberikan penyaringan serta pemahaman ketika anak-anak menonton televisi, khususnya pada program kartun anak.

Serial tayangan kartun Doraemon digambarkan bahwa tokoh utama yaitu Nobita sering dijadikan bahan *bully* oleh temannya yaitu Suneo dan Giant. Nobita menerima berupa kekerasan verbal dan fisik di mana di dalam serial Doraemon sering terlihat Giant dan Suneo melontarkan ejekan kepada Nobita dan juga melakukan kekerasan fisik kepada Nobita, Sazuka dan teman lainnya. Latar belakang cerita dalam kehidupan sehari-hari seperti bersekolah dan bermain dengan lingkup cerita soal pertemanan membuat kartun Doraemon seperti merefleksikan kehidupan nyata. Menampilkan adegan kekerasan secara verbal dan fisik seperti mengejek, mengancam dan memukul sering terdapat dalam kartun Doraemon ini.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dalam melihat kualitas program televisi pada 2017 bahwa program anak-anak sudah memenuhi standar kualitas program televisi yang sudah ditetapkan oleh KPI yaitu sebesar 3,04 dari standarnya yaitu 3,00. Meskipun secara keseluruhan program televisi untuk anak-anak sudah memenuhi standar kualitas program televisi pada periode I 2017 sebesar 3,04, aspek pada program-program yang bermuatan

kekerasan masih rendah di mana hanya sebesar 2,99. Hal tersebut dapat diartikan bahwa di dalam program televisi yang diperuntukkan bagi anak-anak masih mengandung unsur-unsur kekerasan. Baik kekerasan verbal maupun fisik.

Kartun Doraemon masuk ke dalam kategori Hati-hati. Tayangan yang masuk dalam kategori ini relatif seimbang antara muatan positif dan muatan negatif. Isi media dalam kategori ini sering kali memberikan nilai hiburan serta pendidikan dan nilai-nilai positif, namun juga terdapat muatan negatif seperti kekerasan, mistis, seks dan bahasa kasar sekalipun tidak banyak dan tidak dominan. Maka pendampingan orangtua lebih diperlukan ketika anak menonton tayangan yang masuk dalam kategori hati-hati. Hal tersebut dikarenakan anak-anak membutuhkan orangtua untuk memberikan pertimbangan dan penjelasan serta penekanan tentang mana yang baik untuk ditiru dan mana yang tidak baik (<http://kidia.org/daftar-acara-tv-untuk-anak-kategori-hati-hati-januari-2017/>), diakses pada tanggal 10 Maret 2018 pada pukul 12.30 wib).

Menurut Huston dan Ripke (dalam Santrock, 2012 : 378) orangtua berperan sebagai penjaga dan memberikan penyaring ketika anak-anak menganggap tanggung jawab yang lebih, dan mengatur kehidupan mereka sendiri. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku anak. Orangtua harus secara aktif mengawasi perilaku anak ketika di rumah apabila sedang mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, atau dengan mengajak untuk berbincang. Selain itu, mengawasi anak ketika bermain *game* dan juga menonton televisi.

### *Parental Mediation Theory*

Nathanson dan Botta (dalam Mendoza, 2009: 30) mendefinisikan tiga bentuk dari mediasi orang tua dalam penelitian mereka, dikategorisasikan sebagai *coviewing*, *restrictive mediation*, dan *active mediation*.

### *Coviewing Mediation*

Bentuk mediasi *coviewing* yaitu aktivitas yang mudah dengan menonton televisi bersama anak tanpa ada sedikitpun diskusi mengenai isi dan penggunaan media tersebut. Karena apabila terdapat sedikit diskusi mengenai program yang sedang ditonton maupun hal-hal yang terkait dengan televisi maka akan termasuk pada bentuk *active mediation*. Pada bentuk mediasi *coviewing*, anak akan kurang untuk merasakan realitas pada isi televisi karena ketika orangtua menerapkan mediasi ini tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak yang terjadi untuk membahas mengenai isi

program, tokoh maupun iklan. Namun dengan menerapkan *coviewing mediation*, dapat dengan mudah memperbolehkan anak-anak untuk menonton televisi sehingga intensitas menonton televisi lebih banyak. Bentuk mediasi ini diterapkan dengan beberapa kemungkinan, pertama, orangtua dan anak menonton bersama karena keduanya menyukai program tersebut dengan program pilihan orangtua atau program pilihan anak. Kemungkinan kedua adalah, orangtua dan anak menonton bersama karena anak ingin juga menonton program yang ditonton oleh orangtua dan sebaliknya.

### ***Restrictive Mediation***

*Restrictive mediation* yaitu memberikan peraturan dalam memediasi menonton televisi pada anak-anak. Peraturan yang dapat diterapkan seperti jumlah lamanya waktu yang diperbolehkan untuk anak menonton televisi dan kapan saja anak boleh menonton televisi serta lebih memberikan spesifikasi terkait isi program yang boleh ditonton oleh anak yang sesuai dengan perlambangan. Perlambangan pada program yang sedang ditayangkan di televisi yaitu sebuah simbol sebagai kode penggolongan program televisi yang disesuaikan dengan umur penonton. Sesuai pada P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) tahun 2012 terdapat lima penggolongan program siaran:

1. P (Pra-Sekolah)

Tayangan dengan simbol 'P' berarti program tersebut diperuntukkan bagi anak-anak usia pra-sekolah, yakni khalayak berumur 2-6 tahun.

2. SU (Semua Umur)

Tayangan yang terdapat simbol SU berarti bahwa tayangan tersebut dapat ditonton oleh semua umur, namun hanya diperbolehkan bagi anak-anak yang sudah berusia di atas 2 tahun.

3. A (Anak-anak)

Program dengan simbol A berarti program tersebut dapat ditonton oleh khalayak anak-anak dengan usia 7-12 tahun.

4. R (Remaja)

Program yang terdapat simbol R diperuntukkan bagi khayalak yang berusia 13-17 tahun.

5. D (dewasa)

Program ini hanya diperbolehkan bagi khalayak dengan usia 18 tahun ke atas. Sehingga tidak diperbolehkan untuk anak-anak dan remaja untuk menonton program dengan simbol D.

Anak-anak yang orangtuanya menerapkan bentuk mediasi ini tidak akan merasakan realitas televisi seperti realitas pada dunia nyata, sehingga dapat mengurangi penerimaan dampak negatif dari televisi pada anak-anak. Karena terdapat peraturan yang diberikan oleh orangtua dalam memediasi anak ketika menonton televisi seakan orangtua sudah menyaring terlebih dahulu apa yang akan ditonton oleh anak. Penetapan peraturan mengenai menonton televisi di rumah dapat ditetapkan begitu saja dengan orangtua atau terdapat negosiasi terlebih dahulu antara orangtua dan anak sebelumnya. Adanya negosiasi dalam penetapan peraturan mengenai mediasi orangtua, dapat mempengaruhi anak untuk memahami dan memenuhi apa yang sudah diharapkan oleh orangtua.

### ***Active Mediation***

Mediasi aktif yang juga dapat diketahui sebagai diskusi, yaitu berbicara dengan anak mengenai televisi, seperti mendiskusikan program, isi program dan iklan. Walaupun diskusi yang dilakukan bersifat positif maupun negatif mengenai program televisi yang sedang ditonton. Pada bentuk mediasi aktif, orangtua akan menunjukkan beberapa hal yang dilakukan dalam program tersebut baik atau buruk. Selain itu orangtua akan mencoba untuk menjelaskan realitas dalam televisi berbeda dengan realitas pada dunia nyata, sehingga terdapat diskusi antara orangtua dan anak dan anak memahami apa yang seharusnya dapat ditiru dan mana yang tidak baik. Pada *active mediation* dibutuhkan komunikasi antara orangtua dan anak yang baik. Ketika orangtua menerapkan tipe komunikasi keluarga terbuka, orangtua tersebut mempunyai karakteristik yang demokratis. Orangtua yang menggunakan tipe komunikasi terbuka akan lebih sering untuk mendampingi anak ketika menonton televisi. Hal ini dikarenakan komunikasi orangtua dapat dengan aktif mengarahkan penggunaan media anak-anak dan menjelaskan persepsi pada realitas di televisi dan dampak negatif yang akan didapat dari menonton televisi.

Menurut Bybee dan Valkenburg (dalam Izrael, 2013 : 509) mereka menemukan bahwa ibu lebih sering untuk membatasi anak-anak untuk menonton televisi dibandingkan dengan ayah. Dan ditemukan pula menurut Paavonen (dalam Izrael, 2013 : 509) orangtua yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih sering untuk membatasi anak-anaknya, namun ibu dengan

tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sering untuk menerapkan *coviewing mediation* dibandingkan dengan yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sehingga, komunikasi antara orangtua dan anak bersifat penting agar orangtua dapat merepresentasikan isi program televisi dan memberikan arahan kepada anak mengenai sebuah program. Dibutuhkan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua ketika anak menonton tayangan yang terdapat kekerasan di dalamnya. Yaitu dengan berkomunikasi menggunakan berbagai bentuk dari mediasi orang tua atau *parental mediation*. Memahami pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak sebagai pendamping anak ketika menonton tayangan televisi.

Teori ini dapat diaplikasikan pada penelitian ini karena pada teori mediasi orang tua terdapat beberapa bentuk yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam melakukan pendampingan pada anak ketika anak menonton televisi, khususnya program kartun Doraemon.

### Teori Konsistensi

Teori konsistensi bermula pada dasar pemikiran bahwa orang lebih nyaman dengan konsistensi daripada inkonsistensi. Konsistensi adalah prinsip aturan utama dalam proses kognitif dan perubahan sikap yang dapat dihasilkan dari informasi yang mengacaukan keseimbangan ini. Terdapat dua teori mengenai teori konsistensi yaitu Teori Disonansi Kognitif (*cognitive dissonance*) karya Leon Festinger dan Teori Penggabungan Problematis oleh Austin Babrow (Littlejohn, 2009 : 115).

Teori Disonansi Kognitif beranggapan bahwa pelaku komunikasi memiliki beragam elemen kognitif seperti sikap, persepsi, pengetahuan dan perilaku. Elemen tersebut tidak terpisahkan, tetapi saling menghubungkan satu sama lain dalam sebuah sistem serta setiap elemen dari sistem tersebut akan memiliki satu dari tiga macam hubungan dengan setiap elemen dari sistem lainnya. Jenis hubungan tersebut yaitu kosong atau *tidak berhubungan*, di mana tidak ada elemen yang benar-benar mempengaruhi elemen yang lain; cocok atau *sesuai*, salah satu elemen yang menguatkan atau mendukung elemen yang lain; dan tidak cocok atau *disonansi*, ketidaksesuaian terjadi ketika salah satu elemen tidak dapat diharapkan untuk mengikuti yang lain. Apa yang sesuai atau tidak sesuai untuk seseorang bisa saja tidak terjadi pada orang lain. Festinger menggambarkan beberapa metode untuk menghadapi disonansi kognitif. Pertama, dengan cara mengubah salah satu atau beberapa elemen

kognitif (dapat sebuah perilaku atau sikap). Kedua, elemen-elemen baru dapat ditambahkan pada salah satu sisi tekanan atau pada sisi yang lain. Ketiga, mungkin dapat melihat bahwa elemen-elemen yang tidak sesuai biasanya tidak sepenting biasanya. Sebagian besar teori dan penelitian mengenai disonansi kognitif telah berpusat pada beragam situasi di mana disonansi mungkin terjadi. Hal ini termasuk situasi-situasi pada pengambilan keputusan, keterpaksaan, permulaan, dukungan sosial, dan usaha.

Teori ini dapat diaplikasikan pada penelitian ini karena Teori Disonansi Kognitif menjelaskan bagaimana tidak ada kecocokan antara salah satu elemen yaitu sikap, persepsi, perilaku dan pengetahuan tidak dapat diharapkan untuk mengikuti yang lain. Penggunaan teori Disonansi Kognitif pada penelitian ini terkait dengan salah satu bentuk pada *parental mediation* yaitu *Restrictive Mediation*. *Restrictive mediation*, orangtua menggunakan penerapan peraturan dalam mendampingi anak ketika menonton televisi. Ketika orangtua menerapkan peraturan pada anak, apakah anak akan dapat menerima peraturan tersebut (anak dapat menerapkan peraturan dan menjalani peraturan tersebut dengan baik) atau justru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua.

Teori Penggabungan Masalah oleh Austin Babrow didasarkan pada tiga dalil. Pertama, ada memiliki kecenderungan alami untuk menyejajarkan harapan-harapan (apa yang dipikirkan akan terjadi) dan penilaian-penilaian (apa yang diinginkan terjadi). Ketika mencoba untuk menyejajarkan antara harapan dan penilaian dapat menghasilkan tekanan ketika apa yang diinginkan tidak sejajar dengan apa yang diharapkan. Dengan kata lain, sebagai sebuah peraturan, seseorang akan lebih merasa nyaman ketika orang tersebut menyukai hal-hal yang dirasa dapat dimiliki dan cenderung mengharap hal-hal yang disukai. Kedua, menggabungkan harapan dan penilaian dapat menjadi suatu masalah (tidak selalu mudah untuk menyejajarkan harapan dan penilaian). Ketiga, penggabungan masalah berakar dari komunikasi dan diatur melalui komunikasi. Komunikasi juga merupakan sebuah cara untuk memecahkan atau mengatur penggabungan masalah.

Teori ini dapat diaplikasikan pada penelitian ini karena teori Penggabungan Masalah menjelaskan bahwa akan terdapat tekanan ketika ingin menyejajarkan antara harapan (apa yang dipikirkan akan terjadi) dengan penilaian (apa yang diinginkan terjadi). Penggunaan teori Penggabungan Masalah pada penelitian ini terkait juga dengan penerapan peraturan oleh orangtua ketika mendampingi anak menonton televisi yaitu

dalam bentuk *Restrictive Mediation*. Ketika orangtua mulai menerapkan peraturan, akan terdapat tekanan ketika mencoba untuk menyejajarkan antara apa yang dipikirkan akan terjadi yaitu anak akan patuh pada peraturan yang dibuat oleh orangtua dengan apa yang diinginkan terjadi yaitu anak dapat secara langsung menyetujui peraturan dan menerapkan dengan baik atau anak tidak menyetujui dan tidak menerapkan peraturan dengan baik. Karena penggabungan antara harapan dan penilaian tersebut dapat menjadi suatu masalah dan untuk memecahkan masalah tersebut dapat diselesaikan melalui komunikasi antara orangtua dan anak, untuk bernegosiasi, mendiskusikan peraturan tersebut sehingga orangtua dapat mendampingi anak dengan baik dan anak dapat terhindar dari dampak negatif menonton televisi.

## METODA PENELITIAN

Penelitian ini mengenai bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orangtua pada anak dalam menonton Kartun Doraemon dan merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif.

Penentuan subjek penelitian ini akan memilih subjek yang mempunyai kesesuaian dengan tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan untuk menggeneralisasi. Sehingga subjek dari penelitian ini adalah 2 orangtua (Ayah dan Ibu) yang mempunyai anak pada usia sekolah (7 – 12 tahun) yang menonton tayangan kartun Doraemon. Karena anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan. Pada usia ini, daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional serta objektif. Sehingga daya ingatnya sangat kuat dan anak-anak pada usia sekolah berada dalam fase belajar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Afifuddin, 2012 : 131). Wawancara akan dilakukan pada orangtua yang memenuhi klasifikasi sebagai subjek penelitian dimana mempunyai anak yang memasuki usia sekolah dengan menggunakan pedoman atau acuan.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) (dalam Moleong, 2007 : 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data adalah sebagai berikut (Moleong, 2007 : 247) :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.
2. Reduksi data dengan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan sebuah usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusun data tersebut ke dalam satuan-satuan.
4. Kategorisasi yang dilakukan sembari melakukan koding.
5. Mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.

## HASIL PENELITIAN

### Pengetahuan adanya kekerasan dalam kartun Doraemon

Seluruh informan dapat memberikan contoh dengan baik adegan dengan unsur kekerasan yang dapat ditemui di dalam kartun Doraemon. Seperti Giant dan Nobita yang suka berkelahi dan Giant yang melakukan tindakan kekerasan seperti memukul dan membentak. Walaupun orangtua mengetahui adanya unsur kekerasan pada kartun Doraemon, anak memilih sendiri untuk menonton kartun Doraemon. Serta terdapat orangtua yang memilih untuk menggunakan *Active Mediation* dan *Coviewing Mediation* dibandingkan dengan *Restrictive Mediation* dalam mendampingi anak menonton kartun Doraemon di televisi.

#### Informan 1 :

“Iya tahu”

“Permusuhan antara Doraemon dan teman-temannya”

“Karena Doraemon kartun maka anak memilih sendiri”

#### Informan 2 :

“Tahu, tetapi hanya sedikit”

“Misal Giant dan Nobita yang suka berkelahi”

*“Menonton kartun Doraemon merupakan pilihan anak sendiri”*

**Informan 3 :**

*“Ya”*

*“Kekerasan yang ada di Doraemon tidak yang terlalu berat, misal Giant yang sering memukul Nobita. Tapi tetap kekerasan tidak baik untuk ditiru”*

*“Anak yang memilih sendiri”*

**Informan 4 :**

*“Tahu Doraemon, pernah melihat”*

*“Contoh yaitu Giant memukul Suneo. Lalu contoh lain yaitu Giant membentak nobita”*

*“Kalau untuk menonton Kartun Doraemon, anak memilih sendiri. Ibunya suka menonton dan mereka sering menonton bersama”*

**Pendampingan orangtua ketika anak menonton kartun Doraemon**

Semua orangtua yang sudah diwawancarai secara mendalam, melakukan pendampingan pada anak ketika menonton kartun Doraemon. Dua informan diantara empat informan, menggunakan bentuk *Active Mediation* ketika mendampingi anaknya menonton kartun Doraemon. Sedangkan dua informan lainnya menggunakan bentuk *Coviewing Mediation*.

**Informan pertama**, menggunakan bentuk *Active Coviewing* ketika mendampingi anak menonton kartun Doraemon.

*“Ya jelas mendampingi. Karena ada bentuk kekerasan dan juga ada beberapa sifat yang tidak baik untuk ditiru”*

*“Menemani menonton sambil sesekali menunjukkan perilaku yang baik dan yang buruk dari setiap karakter”*

*“Semacam diskusi mengenai perilaku karakter pada kartun Doraemon”*

*“Ada, hanya menjelaskan pada anak mengenai contoh yang baik dan yang buruk.”*

Pendampingan dilakukan karena orangtua ingin memberikan pengertian kepada anak-anak, memberikan pendidikan yang baik dan buruk dari acara yang sedang ditonton oleh anak. Informan pertama melakukan pendampingan dengan

berdiskusi mengenai pesan moral yang ada di dalam kartun Doraemon. Seperti menunjukkan mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dari pemain peran di dalam kartun Doraemon. Memberikan nasihat ketika tayangan masi berlangsung kepada anak bahwa kekerasan yang ada di dalam kartun merupakan contoh yang tidak perlu untuk ditiru. Walaupun informan pertama tidak membuat peraturan khusus untuk anak yang terkait ketika anak menonton televisi. Namun, informan pertama mempunyai peraturan umum yang mengatur tentang menonton televisi.

*“Peraturan yang diterapkan yaitu anak tidak menonton di jam-jam belajar, tetapi karena Doraemon tayang minggu pagi jadi tidak ada peraturan yang spesifik untuk menonton kartun Doraemon”*

*“Peraturannya misal anak diperbolehkan untuk menonton televisi sebagai refreasing. Artinya ditonton bukan di jam-jam di mana anak harus belajar, harus beribadah, untuk program tidak bisa menentukan, karena film kartun memang kesukaan anak”*

Hal ini diterapkan agar tidak mengganggu proses belajar anak informan. Penerapan peraturan tersebut diterapkan secara sepihak oleh orangtua tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan anak mengenai isi peraturan dan penerapannya. Terdapat hambatan di awal penerapan peraturan mengenai menonton televisi yang dialami oleh informan pada anak. Namun, di awal penerapan peraturan tersebut orangtua menjelaskan terlebih dahulu beberapa alasan mengapa peraturan tersebut diterapkan di rumah. Sehingga ketika anak tidak menaati peraturan yang sudah ditetapkan, informan pertama memilih untuk memberikan nasihat kepada anak, memberikan penjelasan mengapa peraturan dibuat untuk anak. Hambatan lain pada penerapan peraturan mengenai menonton televisi pada informan pertama adalah anggota keluarga yang lain sering menyalakan televisi ketika peraturan untuk tidak menonton televisi sedang berlaku.

*“Karena terkadang terdapat orang lain yang tidak kompak untuk menjalankan peraturan. Nenek suka menyalakan televisi ketika anak-anak dilarang menonton televisi”*

*“Bapak dan ibu dapat menahan agar tidak menonton televisi saat jam anak-anak tidak diperbolehkan untuk menonton televisi.”*

Konsistensi dari informan sendiri sebagai orangtua dalam menerapkan dan menjalankan peraturan dapat berjalan dengan baik. Informan pertama sendiri sudah memahami mengenai perlambangan kategori dari program-program yang ditayangkan di televisi. Informan dapat

menjelaskan apa arti dari lambang A7+ di mana doraemon masuk pada kategori lambang tersebut. Namun orangtua hanya sebatas memberitahukan mengenai perilaku peran dalam kartun Doraemon yang mana yang boleh untuk ditiru dan mana yang tidak tanpa memberikan pemahaman dan penjelasan yang lebih detail.

*“Tidak, hanya sebatas memberi tahu saja mana yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru”*

*“Anak dapat menyeleksi informasi untuk diterapkan pada dunia nyata”*

*“Langsung memberi penjelasan kepada anak bahwa hal tersebut baik atau buruk”*

Komunikasi yang terjadi antara informan pertama dengan anak pada kehidupan sehari-hari berjalan dengan lancar sehingga tidak ada kendala dalam melakukan diskusi mengenai kartun Doraemon.

**Informan kedua**, menggunakan bentuk *Coviewing Mediation* dalam melakukan pendampingan pada anak ketika menonton kartun Doraemon.

*“Pernah, namun tidak sering”*

*“Saya hanya ikut menonton”*

*“Tidak”*

Bentuk mediasi orangtua *Coviewing Mediation* dilakukan dengan cara hanya menemani anak menonton televisi tanpa adanya diskusi sedikitpun serta tanpa menerapkan peraturan khusus. Informan kedua melakukan pendampingan ketika anak menonton kartun Doraemon adalah hanya sekedar untuk mengetahui bagaimana isi cerita dari kartun tersebut. Walaupun informan mengetahui adanya unsur kekerasan di dalam kartun Doraemon, informan tetap tidak melakukan diskusi dengan anak untuk membahas mengenai tindakan kekerasan yang ditemui dalam kartun maupun peran-peran yang ada di dalam kartun Doraemon. Intensitas menemani anak ketika menonton kartun Doraemon, informan kedua masuk dalam kategori jarang. Karena kegiatan menemani anak menonton televisi, khususnya kartun Doraemon lebih sering dilakukan oleh istrinya. Informan kedua juga tidak menerapkan peraturan khusus untuk mengatur anak ketika menonton kartun Doraemon.

*“Secara umum untuk menonton televisi saja, Doraemon ditayangkan di pagi hari ketika libur, sehingga tidak ada peraturan mengenai menonton kartun Doraemon”*

*“Boleh menonton televisi, selain jam belajar dan jam ibadah”*

Menurut informan, membuat peraturan bertujuan agar tidak mengganggu proses belajar anak. Peraturan tersebut seperti anak diperbolehkan untuk menonton televisi selain pada waktu belajar dan juga waktu ibadah. Peraturan tersebut diterapkan secara sepihak tanpa ada negosiasi antara orangtua dan anak. Walaupun dalam awal penerapan anak merasa terpaksa namun lambat laun anak dapat memahami peraturan yang sudah dibuat oleh orangtua. Hal tersebut dikarenakan sebelum penerapan peraturan orangtua memberikan penjelasan kepada anak mengapa tidak diperbolehkan menonton televisi pada saat waktu belajar dan beribadah. Informan kedua lebih memilih untuk memberikan sanksi dengan memarahi anak dan juga mematikan televisi ketika anak melanggar peraturan yang sudah diterapkan di dalam rumah. Konsistensi yang dilakukan oleh informan kedua dalam penerapan peraturan dapat berjalan dengan baik, sedangkan konsistensi dalam melakukan pendampingan pada anak, informan kedua kurang dapat menjalankan dengan baik karena pendampingan lebih sering dilakukan oleh istrinya.

*“Orangtua menerapkan peraturan secara konsisten, hambatan ada pada nenek”*

Sedangkan hambatan ketika menerapkan peraturan berasal dari anggota keluarga yang lain, bukan dari orangtua sendiri. Walaupun demikian, komunikasi dengan anak masih dapat berjalan dengan lancar sehingga dalam pendampingan orangtua pada anak dapat berjalan dengan baik pula. Meskipun informan kedua menggunakan bentuk pendampingan *Coviewing Mediation*, informan kedua dapat menjelaskan dengan baik arti dari perlambangan A7+ yang terdapat pada tayangan kartun Doraemon di televisi.

**Informan ketiga**, menggunakan bentuk mediasi *Active Mediation* dalam mendampingi anak ketika menonton kartun Doraemon pada televisi.

*“Iya”*

*“Terkadang membiarkan karena anak tidak akan meniru, meskipun demikian terkadang menasehati”*

*“Langsung ketika menonton. Ketika sedang menonton terdapat adegan Giant memukul Nobita, maka memberikan penjelasan kepada anak bahwa adegan memukul tidak baik untuk ditiru”*

Alasan informan ketiga mendampingi anak menonton kartun Doraemon adalah karena

Informan sendiri kebetulan juga menyukai kartun Doraemon, selain itu agar informan dapat mengontrol tayangan yang ditonton oleh anak. Sehingga apabila terdapat hal yang tidak baik dapat dijelaskan langsung pada anak. Meskipun menggunakan bentuk *Active Mediation*, informan ketiga masih sering untuk membiarkan anak ketika terdapat unsur kekerasan di dalam tayangan kartun Doraemon. Karena informan ketiga yakin bahwa anak tidak akan meniru adegan yang terdapat di kartun Doraemon. Namun diskusi mengenai isi tayangan dan juga peran yang terdapat dalam kartun Doraemon sering dilakukan oleh orangtua ketika pendampingan dilakukan. Yaitu ketika menonton kartun Doraemon. Bentuk diskusi yang dilakukan oleh informan ketiga dengan anak dalam pendampingan adalah dengan tanya jawab. Ketika nobita memperlihatkan sifat cengeng, orangtua langsung memberikan nasihat untuk tidak meniru sifat tersebut. Atau ketika Giant melakukan tindakan kekerasan seperti memukul Nobita, orangtua memberikan penjelasan bahwa berteman tidak diperbolehkan untuk menggunakan kekerasan seperti memukul. Seperti pada informan sebelumnya, informan ketiga juga tidak menerapkan peraturan yang spesifik ditujukan pada anak ketika menonton kartun Doraemon. Orangtua menerapkan peraturan lebih bersifat umum untuk menonton televisi.

*“Terdapat peraturan mengenai menonton televisi secara umum, namun tidak untuk Doraemon”*

*“Doraemon tidak ada aturan, hanya mengatur cara menonton seperti tidak boleh dengan tidur atau terlalu dekat”*

*“Peraturan pertama, waktu menonton sepuluh sekolah dan malam sehabis belajar. Kedua, menonton televisi tidak boleh terlalu lama, ketiga anak hanya diperbolehkan menonton program film kartun dan sinetron anak”*

*“Maksimal 2 jam untuk menonton tv”*

Penerapan peraturan yang dilakukan oleh orangtua dilakukan sepihak tanpa ada diskusi sebelumnya dengan anak. Walaupun anak terkadang setuju dan terkadang tidak setuju, orangtua dapat menjelaskan dengan baik mengenai penerapan peraturan menonton televisi di rumah. Hal tersebut dilakukan supaya anak juga dapat memahami realitas yang ada di dalam televisi dan juga realitas pada kehidupan nyata. Meskipun demikian, informan ketiga kurang mengetahui makna perlambangan kategorisasi program televisi. Program kartun Doraemon masuk pada kategori A7+, dan informan tidak dapat menjelaskan makna perlambangan tersebut karena kurang memperhatikan. Yang terpenting bagi informan adalah program yang ditonton di televisi oleh anak

bukan program dewasa dan dilakukan pendampingan oleh orangtua ketika anak menonton televisi.

*“Peraturan akan terus diterapkan”*

Konsistensi informan ketiga dalam penerapan peraturan dan juga melakukan pendampingan dilakukan dengan baik, mengingat informan ketiga juga menyukai kartun Doraemon. Informan ketiga sendiri juga tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat untuk tidak menyalakan televisi pada waktu tertentu.

**Informan keempat**, menggunakan bentuk mediasi *Coviewing Mediation* dalam mendampingi anak ketika menonton kartun Doraemon di televisi. Intensitas pendampingan yang dilakukan pun terbilang jarang.

*“Tidak sering menemani anak menonton televisi”*

*“Sambil duduk santai”*

*“Tidak khawatir mengenai kekerasan yang ada di dalam kartun Doraemon”*

*“Tidak pernah membahas mengenai isi program atau sifat pemeran dalam suatu program”*

Ketika informan melakukan pendampingan karena kartun Doraemon menayangkan cerita yang lucu. Meskipun orangtua mengetahui terdapat kekerasan di dalam kartun Doraemon, informan tidak memberikan penjelasan maupun pemahaman kepada anak mengenai adegan kekerasan yang ditayangkan pada kartun Doraemon. Informan lebih memilih diam apabila terdapat adegan kekerasan. Penetapan peraturan khusus mengenai menonton kartun Doraemon dan peraturan umum mengenai menonton televisi juga tidak dilakukan secara pribadi oleh informan keempat. Dengan kata lain, penetapan peraturan hanya dilakukan oleh istrinya.

*“Khusus Doraemon tidak ada”*

*“Tidak menetapkan peraturan khusus tentang menonton tv pada anak. Namun hanya akan memberikan sanksi pada anak ketika pada waktu belajar dan ibadah digunakan untuk menonton televisi. Tidak menetapkan sebuah peraturan”*

Namun, ketika anak menonton televisi pada waktu belajar atau beribadah, informan akan memarahi anak. Selain itu, informan keempat juga tidak memahami perlambangan kategori tayangan program di televisi. Sehingga informan tidak dapat menjelaskan mengenai lambang kategori tayangan kartun Doraemon yaitu A7+.

*“Konsisten, tidak akan menonton televisi ketika anak tidak diperbolehkan untuk menonton televisi”*

Informan keempat untuk konsistensi ketika melakukan penerapan peraturan untuk anak mengenai televisi berjalan dengan konsisten dan tidak terdapat pengaruh dari oranglain yang melanggar peraturan tersebut. Informan keempat ketika melakukan pendampingan hanya sekedar menemani anak menonton televisi sembari ikut menikmati jalan cerita yang ditayangkan pada kartun Doraemon. Meskipun demikian, komunikasi antara informan dan anak berjalan dengan baik.

### **Konsistensi orangtua**

Orangtua yang menjadi informan untuk mengetahui bentuk pendampingan yang dilakukan ketika anak menonton kartun Doraemon menunjukkan bahwa dua pasang orangtua tidak membuat atau menerapkan peraturan khusus untuk anak mengenai menonton kartun Doraemon di televisi. Namun diketahui orangtua menerapkan peraturan umum mengenai menonton televisi. Seperti waktu-waktu tertentu yang tidak diperbolehkan menonton televisi, durasi yang diperbolehkan bagi anak untuk menonton televisi serta menetapkan tayangan program yang dapat ditonton oleh anak sesuai dengan umur anak.

**Informan pertama** dalam penerapan peraturan di rumah, informan merasakan terdapat hambatan di awal penerapan. Hal ini dikarenakan peraturan yang dibuat oleh orangtua tidak sesuai dengan keinginan anak. Sehingga pada awal penerapan anak sering melanggar, atau tidak menaati peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

*“Penerapan dilakukan secara sepihak. Karena apabila tidak diterapkan secara sepihak, pasti anak tidak akan setuju”*

*“Di awal terasa berat, namun dengan seiringnya waktu anak dapat mengikuti dengan baik”*

*“Dijelaskan terlebih dahulu”*

*“Di awal berat, dengan harapan dapat terbentuk kebiasaan. Harus ada kekompakan diantara keluarga untuk tidak menyalakan televisi pada jam-jam tertentu”*

*“Kendala yang dihadapi adalah terdapat anggota keluarga lain yang tidak kompak untuk menjalankan peraturan. Seperti nenek masih suka menyalakan televisi ketika anak tidak diperbolehkan menonton televisi”*

*“Bapak dan ibu dapat menahan agar tidak menonton televisi saat jam anak-anak tidak diperbolehkan untuk menonton televisi”*

Informan pertama juga konsisten dalam penerapan peraturan menonton televisi, di mana informan tidak menyalakan televisi pada jam tertentu anak tidak diperbolehkan untuk menonton televisi. Meskipun terdapat hambatan pada anggota keluarga yang lain yang sering menonton televisi ketika anak tidak diperbolehkan menonton televisi.

**Informan kedua** juga menemui hambatan ketika peraturan mengenai menonton televisi di rumah mulai diterapkan kepada anak. Hambatan tersebut dirasakan oleh informan yang menerapkan peraturan secara sepihak tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan anak mengenai peraturan tersebut. Meski terdapat hambatan pada awal penerapan, namun dengan memberikan penjelasan anak dapat memahami maksud informan dalam menerapkan peraturan tersebut.

*“Diterapkan sepihak, tidak ada negosiasi terlebih dahulu dengan anak”*

*“Pada awalnya anak merasa terpaksa”*

*“Diberikan penjelasan dahulu, kenapa tidak boleh menonton tv pada saat jam belajar dan sholat”*

*“Di awal dipaksa untuk menaati peraturan”*

*“Untuk peraturan yang diterapkan orangtua dapat menjalankan dengan konsisten, hambatan ada di nenek. Di mana ketika televisi sengaja untuk dimatikan, dihidupkan kembali”*

Informan kedua sejauh ini konsisten dalam penerapan peraturan mengenai menonton televisi. Namun menemui kendala pada orang lain ketika penerapan peraturan tersebut, yaitu terdapat anggota keluarga yang lain yang menonton televisi pada jam anak dilarang menonton televisi.

**Informan ketiga** membuat peraturan umum mengenai menonton televisi di rumah, namun tidak memberikan peraturan khusus untuk anak dalam menonton kartun Doraemon di televisi.

*“Sepihak oleh orangtua”*

*“Kadang setuju, kadang melanggar”*

*“Langsung menerapkan sambil menjelaskan perlahan”*

*“Ya. Menerapkan peraturan dengan memberikan pemahaman kepada anak mengenai peraturan menonton televisi. Supaya anak paham”*

*“Kadang berhasil, namun terkadang dilanggar”*

*“Memberikan nasehat kepada anak, langsung mematikan televisi dan solusi lain adalah dengan membelikan cd khusus untuk anak”*

*“Peraturan diterapkan terus”*

Penerapan peraturan oleh informan dilakukan secara sepihak, sehingga anak terkadang melanggar peraturan yang telah dibuat oleh informan. Meski demikian, informan tetap memberikan penjelasan seperti menasihati anak selama penerapan peraturan mengenai menonton televisi. Informan ketiga konsisten dalam penerapan peraturan menonton televisi pada anak tersebut, dan tidak menemui hambatan pada anggota keluarga yang lain yang melanggar peraturan mengenai menonton televisi di rumah.

**Informan keempat** juga tidak menerapkan peraturan khusus mengenai menonton kartun Doraemon di televisi, informan juga tidak menerapkan peraturan umum mengenai menonton televisi bagi anak.

*“Tidak menetapkan peraturan khusus tentang menonton televisi pada anak”*

*“Langsung diterapkan sepihak, tidak ada diskusi dengan anak”*

*“Anak tidak suka ketika diberikan peraturan yang tidak sesuai dengan keinginannya, namun anak akan terbiasa”*

*“Masih konsisten, ketika anak sedang tidak diperbolehkan menonton televisi, maka juga tidak akan menonton”*

Meskipun tidak menerapkan peraturan mengenai menonton televisi untuk anak, informan akan melakukan tindakan tegas ketika anak menonton televisi pada jam yang tidak seharusnya seperti pada waktu belajar maupun beribadah. Informan keempat juga konsisten dalam menonton televisi, yang berarti ketika anak tidak diperbolehkan menonton televisi maka informan juga tidak akan menonton televisi.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk pendampingan orangtua pada anak**

Setelah melakukan penelitian terhadap empat informan yaitu dua pasang orangtua yang terdiri atas ayah dan ibu dengan kriteria mempunyai anak umur 7 hingga 12 tahun yang menonton kartun Doraemon di televisi, penelitian ini menemukan bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh beberapa orangtua dalam mendampingi anaknya ketika menonton kartun Doraemon di televisi. Pada informan pertama dan ketiga, pendampingan yang dilakukan menurut

*Parental Mediation* termasuk pada bentuk *Active Mediation*. Informan pertama dan ketiga menggunakan bentuk mediasi dengan melakukan diskusi dengan anak mengenai kartun Doraemon yang sering ditonton di televisi. Seperti dengan menunjukkan kepada anak perilaku baik dan buruk dari sifat tokoh di dalam kartun Doraemon, memberikan nasehat kepada anak mengenai adegan kekerasan yang ditayangkan bahwa hal tersebut tidak perlu untuk ditiru. Meskipun kedua informan menggunakan *Active Mediation* sebagai bentuk pendampingan pada anak ketika menonton kartun Doraemon, informan hanya sekedar untuk memberitahukan bahwa perilaku yang dilihat pada kartun Doraemon tidak baik untuk ditiru dan sebaliknya. Informan tidak mencoba untuk menjelaskan kepada anak mengenai perbedaan antara realitas dalam televisi dengan realitas pada dunia nyata. Mediasi dengan menggunakan bentuk *Active Mediation* merupakan pilihan yang baik untuk mengurangi dampak negatif yang akan diterima anak setelah menonton tayangan kartun Doraemon di televisi. Anak akan lebih waspada pada apa yang ia lihat ketika menonton kartun Doraemon, karena sudah diberikan arahan dan penjelasan oleh informan. Selain itu, anak akan lebih memahami dan mengerti bahwa apa yang dilihat dalam kartun Doraemon seperti mengejek, mengancam, memukul, hingga berkelahi bukan merupakan sebuah tindakan yang patut untuk ditiru dan diaplikasikan kepada teman-temannya. Sehingga dapat meminimalisir kesempatan anak untuk mencontoh tindakan kekerasan tersebut di dunia nyata.

Sedangkan informan kedua dan keempat menurut *Parental Mediation Theory* termasuk pada bentuk *Coviewing Mediation*. Bentuk mediasi yang digunakan oleh informan kedua dan keempat adalah hanya dengan menemani anak menonton televisi tanpa adanya diskusi sedikitpun mengenai isi program, pemeran, dan juga iklan ketika penayangan program. Tidak ada komunikasi antara informan dan anak yang terjadi untuk membahas mengenai tayangan program kartun Doraemon, hal ini akan berdampak pada anak yang belum bisa menyaring hal yang patut untuk ditiru dan mana yang tidak. Mengingat kartun Doraemon menayangkan adegan kekerasan di dalamnya. Meskipun informan menemani anak ketika menonton kartun Doraemon yang di dalamnya terdapat adegan kekerasan, menonton kartun Doraemon merupakan pilihan anak sendiri bukan atas rekomendasi atau pilihan dari informan. Penggunaan bentuk mediasi ini dirasa kurang tepat apabila dihadapkan pada tayangan anak yang di dalamnya terdapat unsur kekerasan seperti kartun Doraemon. Apalagi, kartun Doraemon menampilkan latar belakang pada kehidupan sehari-hari seperti di rumah, bersekolah dan

bermain. Ketika informan tidak memberikan penjelasan maupun mengajak diskusi anak mengenai perbedaan realitas, anak tidak akan mampu untuk membedakan bahwa antara realitas pada kartun Doraemon dengan realitas di kehidupan nyata adalah berbeda. Sehingga anak akan menerima mentah-mentah apa yang dilihat ketika menonton kartun Doraemon.

Informan pertama dan ketiga yang menggunakan *Active Mediation* dalam mendampingi anak ketika menonton kartun Doraemon merupakan seorang ibu di dalam keluarga, dan informan kedua dan keempat adalah seorang ayah. Diketahui pula bahwa informan pertama dan ketiga mempunyai pendidikan terakhir pada tingkat sarjana. Sedangkan informan kedua dan keempat mempunyai pendidikan terakhir pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa ibu lebih menjalankan peran sebagai orangtua untuk mendampingi anak-anak ketika menonton televisi di mana di dalam program yang ditonton oleh anak dalam hal ini adalah kartun Doraemon terdapat adegan-adegan kekerasan yang tidak baik apabila ditiru oleh anak. Terlebih ibu yang lebih sering melakukan pendampingan dan menggunakan bentuk pendampingan mediasi aktif mempunyai tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Tingkat pendidikan terakhir orangtua juga dapat mempengaruhi bagaimana orangtua melakukan pendampingan pada anak ketika mendapati anak menonton program televisi yang di dalamnya terdapat adegan kekerasan. Terlihat bahwa informan pertama dan ketiga menggunakan *Active Mediation* dibandingkan pada informan kedua dan keempat yang menggunakan *Coviewing Mediation* ketika melakukan pendampingan pada anak ketika menonton televisi. Informan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi akan lebih aktif melakukan pendampingan atau lebih sering untuk membatasi anak-anaknya. Sehingga dapat dengan baik melakukan tindakan pencegahan dengan menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada anak secara langsung maupun setelah tayangan selesai ketika tayangan yang ditonton oleh anak ditemui adegan yang tidak baik untuk ditiru oleh anak. Informan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi akan lebih bersifat kritis pada media dibandingkan dengan informan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih rendah. Informan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi akan lebih memperhatikan menonton televisi anak dengan menyaring program-program yang diperbolehkan untuk ditonton oleh anak dan memberikan pemahaman kepada anak apabila terdapat adegan yang tidak baik untuk ditiru oleh anak. Dengan kata lain bahwa informan dengan tingkat pendidikan

yang lebih tinggi mempunyai kemampuan literasi media atau melek media yang lebih baik.

### Konsistensi Orangtua

Keempat informan walaupun tidak menggunakan *Restrictive Mediation* pada pendampingan pada anak ketika menonton kartun Doraemon, informan menerapkan beberapa peraturan mengenai menonton televisi secara umum. Peraturan tersebut seperti tidak diperbolehkan menonton televisi pada waktu belajar dan waktu beribadah, pembatasan durasi menonton televisi yaitu maksimal selama 2 jam, dan anak hanya diperbolehkan menonton film anak dan sinetron anak. Selama pendampingan seluruh informan dapat menjalankan dengan konsisten peraturan yang sudah diterapkan pada anak. Menurut Teori Konsistensi yang di dalamnya terdapat dua teori yaitu Teori Disonansi Kognitif karya Leon Festinger dan Teori Penggabungan Masalah karya Austin Babrow.

Teori Disonansi Kognitif menjelaskan bahwa setiap pelaku komunikasi memiliki beragam elemen kognitif seperti sikap, persepsi, pengetahuan dan perilaku. Terdapat tiga macam hubungan dengan setiap elemen dari sistem disonansi, salah satunya adalah tidak cocok atau disonansi, ketidaksesuaian terjadi ketika salah satu elemen tidak dapat diharapkan untuk mengikuti yang lain. Sehingga apa yang sesuai atau tidak sesuai untuk seseorang bisa saja tidak terjadi pada orang lain. Penerapan teori ini terkait pada penggunaan bentuk pendampingan oleh informan pada anak ketika menonton televisi yaitu *Restrictive Mediation*. Informan menerapkan peraturan umum mengenai menonton televisi pada awal penerapan peraturan anak tidak dapat menerapkan peraturan dan menjalani dengan baik. Sehingga informan memberikan pemahaman dan penjelasan kepada anak mengenai penerapan peraturan mengenai menonton televisi yang pada akhirnya membuahkan hasil di mana anak dapat menerapkan dan menjalani peraturan yang sudah diterapkan oleh informan dengan baik.

Teori Konsistensi yang kedua yaitu Teori Penggabungan Masalah, pada teori ini dijelaskan bahwa akan terdapat tekanan ketika ingin menyejajarkan antara harapan dengan penilaian. Penerapan teori ini juga terkait dengan salah satu bentuk pendampingan orangtua yaitu *Restrictive Mediation*. Ketika informan mulai menerapkan peraturan, akan terdapat tekanan ketika informan mencoba untuk menyejajarkan antara harapan yaitu anak akan patuh pada peraturan yang diterapkan oleh informan dengan penilaian anak dapat secara langsung menyetujui peraturan dan menerapkan dengan baik. Informan pada awal penerapan peraturan merasakan bahwa anak tidak dapat

menerima peraturan dengan baik, hal tersebut terlihat ketika penerapan peraturan anak tidak dapat menjalankan dan menerapkan peraturan yang diterapkan oleh informan dengan baik. Menurut Teori Penggabungan Masalah, cara untuk memecahkan permasalahan karena penggabungan antara harapan dan penilaian dapat dilakukan melalui komunikasi antara orangtua dan anak. Ketika anak tidak dapat menerima peraturan yang diterapkan oleh informan, tindakan yang dilakukan oleh informan adalah dengan bernegosiasi, mendiskusikan peraturan tersebut dengan memberikan arahan dan penjelasan mengenai penetapan peraturan di rumah tentang menonton televisi secara umum. Dengan begitu, informan dapat menerapkan peraturan di rumah agar anak dapat terhindar dari dampak negatif dari menonton televisi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diuraikan simpulan dan saran sebagai berikut :

## SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap 2 pasang orangtua, ditemukan bahwa bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orangtua pada anak yang menonton tayangan kartun anak Doraemon dengan beberapa bentuk mediasi orangtua atau *parental mediation* adalah Ibu menggunakan bentuk mediasi *Active Mediation* dan Ayah menggunakan bentuk mediasi *Coviewing Mediation*. Bentuk mediasi *Active Mediation* ini di dalam pendampingan terdapat diskusi mengenai isi program, karakter setiap tokoh serta tindakan yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru oleh anak yang terdapat pada kartun Doraemon. Ibu ketika melakukan pendampingan pada anak selalu memberikan nasehat mengenai tindakan kekerasan yang ditayangkan bahwa adegan kekerasan tersebut tidak baik untuk ditiru. Diskusi yang terjadi dilaksanakan pada saat yang bersamaan dengan menonton kartun Doraemon. Sehingga anak langsung dapat memahami bahwa adegan yang baru saja dilihat tidak baik untuk ditiru pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan bentuk mediasi *Coviewing Mediation* adalah bentuk pendampingan dengan hanya menemani anak menonton kartun Doraemon tanpa adanya diskusi mengenai hal-hal yang terkait dengan kartun Doraemon. Walaupun Ayah mengetahui bahwa di dalam kartun Doraemon terdapat adegan kekerasan dan dapat memberikan contoh adegan kekerasan dengan baik, ketika melakukan pendampingan pada anak dalam menonton kartun Doraemon Ayah justru hanya

diam tidak memberikan arahan maupun pemahaman mengenai realitas pada televisi berbeda dengan realitas pada kehidupan nyata. Ayah lebih mempercayakan kepada Ibu mengenai peran pendampingan pada anak ketika menonton televisi. Karena diketahui intensitas Ibu untuk mendampingi anak menonton kartun Doraemon lebih tinggi daripada Ayah untuk melakukan pendampingan.

## SARAN

Rekomendasi yang diberikan bagi studi selanjutnya adalah dapat mengkaji bagaimana pendampingan orangtua pada anak dalam menonton program televisi untuk anak yang jadwal penayangannya lebih intens dibandingkan dengan Doraemon dan di dalamnya masih terdapat adegan kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Izrael, Pavel. (2013). Religiousness, Values, and Parental Mediation of Children's Television Viewing in Slovakia. *Journal of Children and Media*, 7, 507-524.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication, 9<sup>th</sup> ed, atau Teori Komunikasi, Edisi 9*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, Jakarta : Salemba Humanika.
- Mendoza, Kelly. (2009). Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 1, 28-41.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (2007). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- P3SPS, 2012.
- Santrock, John. W. (2012). *Life Span Development, 13<sup>th</sup> ed, atau Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13*, terj. Benedictine Widyasinta, Jakarta : Erlangga.

## Internet:

<http://kidia.org/daftar-acara-tv-untuk-anak-kategori-hati-hati-januari-2017/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2018 pada pukul 12.30 WIB.

[www.kpi.go.id](http://www.kpi.go.id)